

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati

Tajungsari adalah sebuah desa yang berada di wilayah Tlogowungu Kabupaten Pati dengan jumlah penduduk tersebar dan terluas wilayahnya diantara desa-desa lain dalam lingkup wilayah Kecamatan Tlogowungu. Desa yang jauh dari sarana pendidikan setingkat SMPT yakni sekitar 7,5 km. Tempat pendidikan setingkat SD yang ada di Tajungsari dan sekitarnya adalah: 1). SD Tajungsari 01, 2). SD Tajungsari 02, 3). MI Tarbiyatul Ulum, 4). MI Salafiyah, dan 5). SD Gunungsari 02.

Berdirinya MTs. Asy'ariyyah didirikan dengan niat tulus dalam berperan serta mencerdaskan anak bangsa di desa Tajungsari yang merasa ketinggalan dalam pengelolaan pendidikan dasar 9 tahun. Didorong oleh keinginan kuat masyarakat serta peran Alim Ulama' ini, dan setelah melihat kenyataan anak tamat SD maupun MI banyak yang tidak melanjutkan sekolah akibat tak terjangkau jarak dan biaya serta banyaknya anak putri setelah tamat SD atau MI dinikahkan oleh orang tuanya, maka pengurus berusaha mengusahakan sarana pendidikan.

Lalu pada tanggal 10 Juni 1994 diadakan musyawarah desa yang dihadiri berbagai pihak, yang menghasilkan keputusan bahwa di desa Tajungsari sudah sangat membutuhkan MTs. Lalu pada tanggal 10 Juli 1994 terbentuklah kepengurusan dan Alhamdulillah pada tanggal 17 Juli 1994 sudah mulai masuk sekolah di MTs Asy'ariyyah walaupun masih menginduk di MTs Salafiyah Lahar. Dan pada tanggal 15 Desember 1994 yayasan telah dikukuhkan oleh Notaris Imam Sutaryo SH. dengan nama "Yayasan Asy'ariyyah". Pada tanggal 22 Juni 1995 MTs Asy'ariyyah telah dimonitoring dari an. Bupati Kepala Dati II Pati, dari Depag dan Waspendais. Lalu pada tanggal 12 Juli 1995 mendapat rekomendasi dari kepala kantor Departemen Agama dan rekomendasi dari Waspendais.

Walaupun semuanya masih dalam keadaan serba kekurangan secara bertahap pengurus berusaha menutupi atau melengkapi kekurangan dengan cara: a. Penyempurnaan organisasi sekolah, b. Pengadaan gedung tiga kelas, c.

Pengadaan kantor, d. Penyediaan tenaga edukatif. Sistem pendidikan MTs Asy'ariyyah Tajungsari menggunakan kurikulum Depag tahun 1994 yang telah disempurnakan. Adapun tanggung jawab sepenuhnya ada ditangan pengurus Yayasan Asy'ariyyah.¹

2. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati

Secara letak geografis, MTs Asy'ariyyah terletak di dukuh Semar desa Tajungsari kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati. Posisi madrasah tersebut terletak ditengah-tengah pemukiman dukuh Semar desa Tajungsari. Adapun batas geografis MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati adalah sebagai berikut:

- a. Disebelah Utara berbatasan dengan Masjid Baitul Muttaqin.
- b. Disebelah Timur berbatasan dengan rumah Bapak Muhammad Syaifulloh.
- c. Disebelah Selatan berbatasan dengan rumah Bapak Arwani.
- d. Disebelah Barat berbatasan dengan rumah Bapak Sudarno.

3. Visi Misi Tujuan Madrasah Tsanawiyah Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati

Visi, Misi serta Tujuan dari berdirinya Madrasah Tsanawiyah Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati adalah²:

- a. Visi Madrasah
Rumusan Visi MTs Asy'ariyyah Tajungsari yaitu:
“Terbentuknya Insan yang Unggul dalam Keimanan, Keilmuan, Keahlian, dan Akhlak Mulia.”
- b. Misi Madrasah
 - 1) Melaksanakan pendidikan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan melalui proses *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.
 - 2) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
 - 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya dan dikembangkan dengan dihiasi akhlakul karimah.
 - 4) Mewariskan nilai-nilai keislaman, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi penerus.

¹ Data Dokumen MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati, Tanggal 16 September 2020.

² Data Dokumen MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati.

- c. Tujuan Madrasah
 - 1) Peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
 - 2) Peserta didik yang memiliki ilmu keagamaan yang cukup serta mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.
 - 3) Peserta didik yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, keahlian serta memiliki wawasan teknologi.
 - 4) Peserta didik yang berkepribadian, bertanggung jawab, mandiri dan berakhlakul karimah.

4. Struktur Organisasi MTs Asy’ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati

Struktur organisasi MTs Asy’ariyyah Tlogowungu Pati pada tahun ajaran 2020/2021 dikepalai oleh Bapak Sarmidi, S.Pd yang bertugas mengelola Madrasah secara keseluruhan. Waka Kurikulum oleh Bapak Gianto, SS yang mengatur segala yang berhubungan dengan kurikulum dan sistem belajar yang ada di Madrasah. Waka Kesiswaan oleh Ibu Laila Nurkhayati, S.Pd yang mengatur tentang kegiatan peserta didik seperti memberikan aturan ketertiban peserta didik bersama kepala madrasah, mengatur kegiatan OSIS di Madrasah, Waka Sarpras oleh Bapak Ahmad Arwani, S.Pd.I yang mengelola sarana prasarana di Madrasah, Waka Humas yang dipimpin oleh Bapak Suyuti, S.Pd.I yang bertugas mengatur hubungan madrasah, wali, murid dan masyarakat. Sedangkan guru-guru yang lainnya bertugas mengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Berikut struktur organisasi MTs Asy’ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati Tahun ajaran 2020/2021³.

Tabel. 4.1.
Struktur Organisasi MTs Asy’ariyyah Tajungsari Tahun Ajaran 2020/2021

No	Nama	Jabatan
1	Sarmidi, S.Pd.	Kepala Madrasah
2	Gianto, SS	Waka. Ur Kurikulum
3	Laila Nurkhayati, S.Pd	Waka. Ur Kesiswaan

³ Data Dokumen MTs Asy’ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati.

4	Ahmad Arwani, S.Pd.I	Waka. Ur Sarpras
5	Suyuti, S.Pd.I	Waka. Ur Humas

5. Guru, Karyawan, dan Peserta didik

a. Keadaan Guru dan Karyawan

MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati memiliki tenaga pendidik yang cukup mumpuni bila ditinjau dari jenjang pendidikan yang dimiliki, mengampu bidang studi yang sesuai dengan kompetensi masing-masing. Guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena guru merupakan unsur paling penting yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya guru yang mempunyai kualitas pendidikan dan mengajar yang baik, tentunya mampu menumbuhkan karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi. Guru yang mempunyai kualitas baik akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Sebagian besar guru MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati mengajar mata pelajaran sesuai dengan kompetensi pendidikan masing-masing, akan tetapi masih banyak guru yang tidak linier dengan ijazah, walaupun begitu sudah bisa dikatakan proses mengajar di MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati berjalan dengan baik.

Tenaga kependidikan MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati yang bertugas dalam hal administrasi disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya, maka dari itu tenaga kependidikan mempunyai tugas atas tanggung jawab yang telah dipegangnya. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut.⁴

⁴ Data Dokumen MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati.

Tabel. 4.2.
Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan MTs Asy’
Ariyyah Tajungsari
Tahun Ajaran 2020/2021

No	Nama	Mengajar
1	Sarmidi, S.Pd	Matematika
2	Gianto, SS	IPS dan Bahasa Inggris
3	Suprapti, S.Pd. M.S.I	IPA
4	Suyuti, S.Pd.I	TIK dan Biologi
5	Ahmad Arwani, S.Pd.I	Fiqh dan Bulughul Marom
6	Kunarsi, S.Pd	Bahasa Indonesia
7	H. Mursyid, S.Pd.I	Bahasa Arab
8	Mahfudz, S.Pd.I	Qur'an Hadits dan Aqidah Akhlak
9	Purhadi, S.Pd.I	Bahasa Jawa dan Nahwu
10	M. Syaifulloh	Nahwu dan Tafsir
11	Syam Sholeh, S.Ag	Bahasa Jawa
12	Sunardi, SE	Penjaskes
13	Laila Nurkhayati, S.Pd	IPS
14	Bintang Suhartiwi, S.Pd.I	PKn
15	Siti Asiah, S.Pd.I	SKI
16	Umdatul Umamah, S.Pd.I	Fiqh dan Ghorib
17	Sukartini, S.Pd.i	Bahasa Jawa
18	Sukarni, S.Pd.I	Bahasa Inggris
19	Rifa'I, S.Pd.I	Penjaskes
20	M. Arif Mustofa, S.Pd.I	Seni Budaya
21	Matyoso	SKI
22	Rofi'I, S.Pd.I	Taqrib
23	Kristian Aris Setiawan	PKn
24	Norhadi	Staf TU
25	Ngatemun	Tukang Kebun

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan karena merupakan salah satu faktor utama bagi keberlangsungan proses belajar mengajar. Hal yang paling mendasar dalam pembelajaran adalah memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar tanpa adanya peserta didik. Peserta didik MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati berjumlah 153 peserta didik, sebagai berikut.⁵

Tabel. 4.3.
Daftar Peserta didik MTs Asy'ariyyah
Tajungsari
Tahun Ajaran 2020/2021

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	31	-	31
2	VII B	-	23	23
3	VIII A	27	-	27
4	VIII B	-	27	27
5	IX A	9	14	23
6	IX B	8	14	22

6. Keadaan Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana adalah faktor paling penting didalam proses belajar mengajar. Sarana merupakan wadah bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan proses keberhasilan peserta didik dalam menerima ilmu dari guru.

Dari hasil observasi berkaitan dengan fasilitas sarana dan prasarana di sekolah ini tergolong sudah mencukupi atau dapat dikatakan baik. Ini terbukti dengan adanya media yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Madrasah Tsanawiyah Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati memiliki sarana dan prasarana seperti pada tabel dibawah ini.⁶

⁵ Data Dokumen MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati.

⁶ Data Dokumen MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati.

Tabel. 4.4.
Kedaaan Sarana Prasarana MTs asy'ariyyah Tajungsari
Tahun Ajaran 2020/2021

No	Jenis Sarana	Kondisi		
		Baik	Perlu Perbaikan	Perlu Penambahan
1	Ruangan Kepala Madrasah dan TU	1	-	-
2	Ruangan Kantor Guru	1	-	-
3	Ruangan Kelas	6	-	-
4	Ruangan Lab Komputer	1	-	-
5	Ruangan Perpustakaan	1	-	-
6	Kamaran Mandi/WC	2	-	-

7. Kurikulum MTs Asy'ariyyah Tajungsari

Adanya kegiatan ilmiah sehingga perlu menyusun suatu perencanaan yang harus terorganisir secara sistematis dan terstruktur. Begitu juga dengan pendidikan diperlukan adanya program yang terencana dan dapat menghantar proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Seperti adanya perencanaan, pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan sebutan kurikulum pendidikan. Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, sarana-sarana strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun kurikulum pembelajaran yang digunakan di MTs Asy'ariyyah Tajungsari yaitu, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan Kurikulum 2013. Hal tersebut dikarenakan pemerintah telah menetapkan kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang digunakan di setiap madrasah, akan tetapi madrasah ini masih terdapat mata pelajaran yang menggunakan KTSP karena beberapa faktor yaitu pada pelajaran muatan lokal. Kurikulum pembelajaran muatan lokal di MTs Asy'ariyyah Tajungsari terdapat enam mata pelajaran. Adapun mata pelajarannya meliputi: Bahasa Jawa, Nahwu, Ghorib, Taqrib, Tafsir, dan Bulughul Marom.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Implementasi Keagamaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati

Pembelajaran ialah usaha yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Adapun tujuan pengajarannya berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan, karena kegiatan pengajaran ialah untuk membentuk secara keseluruhan aspek kemanusiaan secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara umum dan ringkas kegiatan pengajaran adalah identik dengan pembentukan kepribadian atau karakter peserta didik.

Selain itu, pendidikan kepada peserta didik ini agar mereka dapat berkembang menurut pola caranya sendiri. Sehingga mereka mampu melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu peserta didik dianjurkan untuk menyimak atau mendengarkan penyampaian oleh guru, sehingga siswa dapat memahami dengan jelas sebab kesalahan yang terjadi pada tahap ini apabila tidak segera dibetulkan akan menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki.

Hasil wawancara dengan Mahfudz selaku guru Aqidah Akhlak tentang implementasi keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati, bahwa:

“Pelaksanaan keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik ini dimulai dengan menentukan materi yang akan disampaikan dengan target akhirnya. Menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam seperti iman, Islam dan ihsan pada peserta didik. Menjelaskan sifat-sifat wajib Allah, sifat mustahil, dan sifat jaiz Allah. Menjelaskan dan menanamkan sifat taat, ikhlas, khauf dan taubat. Adapun dalam pembentukan karakter kami berupaya agar senantiasa lebih dulu guru memberi contoh dan arahan yang baik terhadap peserta didik agar mereka dapat mengikuti perilaku-perilaku yang baik, apabila masih ada peserta didik yang berperilaku yang kurang baik maka dari kami juga akan memberikan pembinaan supaya dapat memperbaiki dan meningkatkan karakternya. Serta

selalu menekankan untuk bersikap sopan dan santun dimanapun berada.”⁷

Pelaksanaan keagamaan perlu dibiasakan dengan disertai pembiasaan yang baik dengan memberikan pengarahannya kepada semua pihak yang berada di sekolah, karena pembiasaan yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi warga madrasah, terutama bagi siswa dalam membiasakan perilaku sesuai dengan norma asusila. Dengan pembiasaan yang baik akan meningkatkan moral dan akhlak mulia bagi peserta didik, serta dapat membentuk karakter mulia kepada peserta didik.

Sejalan dengan hal itu, peserta didik Muhammad Farel Aditya kelas VII A juga sependapat dengan pernyataan tersebut, bahwa:

“Pelaksanaan keagamaan dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak ini sebenarnya dilaksanakan didalam kelas, namun pada realitanya juga dilakukan diluar kelas. Langkah yang digunakan untuk membentuk karakter diluar kelas adalah dengan pembiasaan, nasehat dan kontrol dari para guru lain tentang bagaimana cara berakhlak yang baik. Misalnya ketika bertemu guru ataupun staf administrasi memberikan sapaan atau bersalaman.”⁸

Berkenaan dengan implementasi keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII mata pelajaran aqidah akhlak, Sarmidi sebagai Kepala Madrasah mengemukakan bahwa:

“Pelaksanaan keagamaan dalam membentuk karakter ini, peserta didik senantiasa diberikan pembelajaran seputar Aqidah Akhlak. Guru juga harus terbiasa untuk berperilaku yang sopan dan santun dengan harapan agar peserta didik mencontoh perilaku kebiasaan gurunya yang sering mereka lihat, karena guru merupakan suri tauladan bagi para peserta didiknya. Setelah pembiasaan dan pemberian contoh, guru juga memantau perkembangan akhlaq dan karakter peserta didik dengan adanya arahan dan nasehat. Jadi setiap ada peserta didik yang berperilaku kurang baik, guru langsung menegur dan memberi pengarahannya tentang

⁷ Mahfudz, Guru Aqidah Akhlak MTs Asy’ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati, *Wawancara oleh Penulis*, pada tanggal 14 Oktober 2020.

⁸ Muhammad Farel Aditya, Peserta Didik MTs Asy’ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati, *Wawancara oleh Penulis*, pada tanggal 15 Oktober 2020.

bagaimana bersikap yang santun agar tertanam nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.”⁹

Demikian implementasi keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy’ariyyah Tlogowungu Pati yaitu Pelaksanaan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik ini dimulai dengan menentukan materi yang akan disampaikan dengan target akhirnya. Menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam seperti iman, Islam dan ihsan pada peserta didik. Menjelaskan sifat-sifat wajib Allah, sifat mustahil, dan sifat jaiz Allah. Menjelaskan dan menanamkan sifat taat, ikhlas, khauf, dan taubat. Adapun dalam pembentukan karakter guru berupaya agar senantiasa lebih dulu guru memberi contoh dan arahan yang baik terhadap peserta didik agar mereka dapat mengikuti perilaku-perilaku yang baik, apabila masih ada peserta didik yang berperilaku yang kurang baik maka akan diberikan pembinaan supaya dapat memperbaiki dan meningkatkan karakternya. Serta selalu menekankan untuk bersikap sopan dan santun dimanapun berada. Pembiasaan berperilaku yang baik tentunya tidak hanya berlaku didalam kelas, tetapi juga diluar kelas. Guru juga menjadi panutan bagi para peserta didik agar mengikuti perilaku yang dicontohkan dan tertanam nilai-nilai karakter pada peserta didik. Guru juga harus terbiasa untuk berperilaku yang sopan dan santun dengan harapan agar peserta didik mencontoh perilaku kebiasaan gurunya yang sering mereka lihat, karena guru merupakan suri tauladan bagi para peserta didiknya. Selain itu, guru juga memantau perkembangan akhlaq dan karakter peserta didik dengan adanya arahan dan nasehat.

2. Hambatan dalam Implementasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy’ariyyah Tlogowungu Pati

Berbicara tentang kesulitan belajar atau penghambat dalam pembelajaran banyak macamnya. Tetapi bila penyebab kesulitan dan penghambat belajar itu dikaitkan dengan faktor yang berperan dalam belajar, maka penyebabnya itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (faktor internal) yang meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri,

⁹ Sarmidi, Kepala MTs Asy’ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati, *Wawancara oleh Penulis*, pada tanggal 14 Oktober 2020.

motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan mengindera seperti melihat, mendengarkan dan merasakan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal) meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi: guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran.

Selain itu, dalam pembelajaran terkadang ada permasalahan yang dapat menghambat. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Hasil wawancara dengan Sarmidi selaku Kepala MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati tentang hambatan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak tersebut beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah ini adalah terbatasnya waktu untuk menerapkan berbagai macam metode dan strategi. Selain itu juga kurangnya perhatian peserta didik dalam pembelajaran, kurangnya dorongan dari orang tua, dan juga ada sebagian peserta didik yang kerap melanggar aturan madrasah dan belum bisa memperbaiki perilakunya. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda juga sangat berpengaruh”¹⁰

Dan hasil wawancara dengan Mahfudz selaku guru Aqidah Akhlak di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati, menyampaikan bahwa:

“Hambatan tersebut adalah kemampuan intelegensi peserta didik yang berbeda-beda. Masih ada sebagian peserta didik yang kurang memperhatikan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran terkadang dilaksanakan dengan daring, karena situasi dan kondisi negara kita saat ini yang masih belum bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang normal seperti biasanya...”¹¹

Selanjutnya Khoirun Nisa' Selaku peserta didik kelas VII B MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati menyampaikan bahwa:

“Ketika pembelajaran masih banyak peserta didik yang kurang fokus ketika memahami pelajaran. Dan juga masih banyak peserta didik yang kurang sopan dalam berperilaku

¹⁰ Sarmidi, *Wawancara oleh Penulis*, pada tanggal 14 Oktober 2020.

¹¹ Mahfudz, *Wawancara oleh Penulis*, pada tanggal 14 Oktober 2020.

terhadap guru yang menjadikan peserta didik tersebut belum bisa menerapkan materi yang ada dalam aqidah akhlak...¹²

Begitu juga Alma Noviana Selaku peserta didik kelas VII B MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati menambahkan bahwa:

“Hambatannya adalah alokasi jam pada setiap pekan terbatas, karena pembelajaran singkat, dan juga masih daring menjadikan peserta didik kurang kesadarannya untuk berperilaku sesuai yang diajarkan...¹³

Selain itu, Muhammad Farel Aditya Selaku peserta didik kelas VII A MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati menambahkan bahwa:

“Hambatan yang saya amati adalah materi yang disampaikan hanya sebentar dan ketika pembelajaran lewat daring yang sebenarnya kurang maksimal, karena daring terkadang ada yang mengikuti dan ada yang tidak. Itulah yang menghambat pembentukan karakter peserta didik...¹⁴

Demikian hambatan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati yaitu terbatasnya waktu untuk menerapkan berbagai macam metode dan strategi. Selain itu juga kurangnya perhatian peserta didik dalam pembelajaran, kurangnya dorongan dari orang tua, dan juga ada sebagian peserta didik yang kerap melanggar aturan madrasah dan belum bisa memperbaiki perilakunya. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda juga sangat berpengaruh terbatasnya waktu untuk menerapkan berbagai macam metode dan strategi. Selain itu juga kurangnya perhatian peserta didik dalam pembelajaran dan kemampuan intelegensi peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya dorongan dari orang tua, dan juga ada sebagian peserta didik yang kerap melanggar aturan madrasah dan belum bisa memperbaiki perilakunya. Pembelajaran terkadang dilaksanakan dengan daring yang sepertinya kurang tepat dalam kegiatan pembelajaran, karena daring terkadang ada yang mengikuti dan ada yang tidak. Hal-hal

¹² Khoirun Nisa', Peserta Didik MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati, *Wawancara oleh Penulis*, pada tanggal 15 Oktober 2020.

¹³ Alma Noviana, Peserta Didik MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati, *Wawancara oleh Penulis*, pada tanggal 15 Oktober 2020.

¹⁴ Aditya, *Wawancara oleh Penulis*, pada tanggal 15 Oktober 2020.

tersebut yang menjadikan hambatan dalam implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik.

3. Faktor Pendukung Implementasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati

Pengajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Mengenai tujuan tersebut, pengajaran berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan, karena kegiatan pengajaran ialah untuk membentuk secara keseluruhan aspek kemanusiaan secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara umum dan ringkas kegiatan pengajaran adalah identik dengan pembentukan kepribadian.

Sedangkan metode pengajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam kegiatan pengajaran terutama metode penyampaian pengajaran. Dalam kegiatan pengajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan, bahkan metode sebagai seni dan keterampilan dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik. Metode sebagai seni maka guru dapat melakukan upaya modifikasi, penyempurnaan, dan pengembangan alternatif model pengajaran yang ada. Sedangkan metode sebagai keterampilan maka guru dapat melakukan metode pengajaran dengan menggunakan cara dan teknik yang telah dikuasai secara profesional sehingga kegiatan belajar terlaksana secara tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara dengan Mahfudz selaku guru Aqidah Akhlak di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati, beliau menjelaskan bahwa:

”Faktor pendukung implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah ini yaitu materi yang diberikan guru terhadap peserta didik sudah sesuai dengan kurikulum dari pemerintah, dimana pembelajaran aqidah akhlak ini sudah menggunakan kurikulum 2013. Juga disini menggunakan alat bantu berupa proyektor yang menjadikan siswa lebih antusias dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran...”¹⁵

¹⁵ Mahfudz, *Wawancara oleh Penulis*, pada tanggal 14 Oktober 2020.

Selanjutnya menurut Sarmidi selaku Kepala MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati tentang faktor pendukung implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah ini adalah:

“Pembentukan karakter peserta didik sulit dilakukan karena terkait dengan pembentukan kepribadian yang abstrak. Proses pembentukan karakter di madrasah ini tidak akan berhasil tanpa kerjasama dan kekompakan pengajar, serta kerjasama dan kekompakan seluruh bagian madrasah. Oleh karena itu, kami berupaya untuk mengikutsertakan seluruh warga madrasah ini dalam diskusi mengenai program-program pembinaan yang akan dilaksanakan. Biasanya kami tegaskan bahwa semua guru, staf administrasi hingga pegawai bertanggung jawab untuk membina akhlak atau membentuk karakter peserta didik, bukan hanya akhlak guru aqidah. Alhamdulillah, kekompakan gotong royong menerapkan sopan santun kepada seluruh warga madrasah selama ini telah berhasil dan membina para peserta didik kearah pembentukan akhlak yang mulia berjalan sangat baik...”¹⁶

Selanjutnya Khoirun Nisa' selaku peserta didik kelas VII B MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati menyampaikan bahwa:

“Faktor pendukung implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik yaitu lebih mudah membimbing kami untuk bertindak dengan benar karena usia kami yang masih relatif mudah diatur. Selain itu, sistem madrasah yang menekankan selalu untuk mencontoh guru dengan perilaku yang baik juga mendukung...”¹⁷

Kemudian, hasil wawancara dengan Alma Noviana selaku peserta didik kelas VII B MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati mengatakan bahwa:

“Kami selalu anjurkan untuk memperlakukan semua orang dengan hormat, termasuk guru, orang yang lebih tua, dan teman. Untuk mendorong kami memperbaiki perilaku kami, kami juga harus melindungi diri dari tindakan yang tidak baik. Disamping itu kami harus mempunyai tawadhu' kepada guru dimanapun...”¹⁸

¹⁶ Sarmidi, *Wawancara oleh Penulis*, pada tanggal 14 Oktober 2020.

¹⁷ Nisa', *Wawancara oleh Penulis*, pada tanggal 15 Oktober 2020.

¹⁸ Noviana, *Wawancara oleh Penulis*, pada tanggal 15 Oktober 2020.

Demikian faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati yaitu materi yang diberikan guru terhadap peserta didik sudah sesuai dengan kurikulum dari pemerintah, dimana pembelajaran aqidah akhlak ini sudah menggunakan kurikulum 2013. Disini juga menggunakan alat bantu berupa proyektor yang menjadikan peserta didik lebih antusias dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Proses pembentukan karakter di madrasah tidak akan berhasil tanpa kerjasama dan kekompakan pengajar, serta kerjasama dan kekompakan seluruh bagian madrasah. Mengikutsertakan seluruh warga madrasah dalam diskusi mengenai program-program pembinaan yang akan dilaksanakan. Semua guru, staf administrasi hingga pegawai bertanggung jawab untuk membina akhlak atau membentuk karakter peserta didik. Dan juga lebih mudah membimbing peserta didik untuk bertindak dengan benar karena usianya yang masih relatif mudah untuk diatur. Selain itu, sistem madrasah yang menekankan selalu untuk mencontoh guru dengan perilaku yang baik dan juga memperlakukan dengan hormat semua orang termasuk guru, orang yang lebih tua dan teman

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Implementasi Keagamaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati

Guru merupakan pembimbing peserta didik yang memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada peserta didik bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan peserta didiknya dengan mendengarkan pernyataan-pernyataan mereka. Untuk menjadi seorang guru yang baik, maka guru harus memiliki kemampuan yang memadai memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang diampunya dan mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya, kemampuan profesi keguruan, kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman.

Proses belajar mengajar Aqidah Akhlak yaitu bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan sikap sopan santun peserta didik yang diwujudkan dalam perilaku yang terpuji melalui pemberian contoh, dan pemupukan pengetahuan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas kesopanan serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hasil temuan data tentang implementasi keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati yaitu Pelaksanaan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik ini dimulai dengan menentukan materi yang akan disampaikan dengan target akhirnya. Menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam seperti iman, Islam dan ihsan pada peserta didik. Menjelaskan sifat-sifat wajib Allah, sifat mustahil, dan sifat jaiz Allah. Menjelaskan dan menanamkan sifat taat, ikhlas, khauf, dan taubat. Adapun dalam pembentukan karakter guru berupaya agar senantiasa lebih dulu guru memberi contoh dan arahan yang baik terhadap peserta didik agar mereka dapat mengikuti perilaku-perilaku yang baik, apabila masih ada peserta didik yang berperilaku yang kurang baik maka akan diberikan pembinaan supaya dapat memperbaiki dan meningkatkan karakternya. Serta selalu menekankan untuk bersikap sopan dan santun dimanapun berada.¹⁹

Pelaksanaan keagamaan perlu dibiasakan dengan disertai moral baik perlu diberikan pengarahan kepada semua pihak yang berada di madrasah, karena pembiasaan yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi warga madrasah, terutama bagi peserta didik dalam membiasakan perilaku sesuai dengan norma asusila. Dengan pembiasaan yang baik akan meningkatkan moral dan akhlak mulia bagi peserta didik, serta dapat membentuk karakter mulia terhadap peserta didik.

Selain itu, pelaksanaan keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik pada mata pelajaran Aqidah akhlak ini sebenarnya dilaksanakan didalam kelas, namun pada realitanya juga dilakukan diluar kelas. Langkah yang digunakan untuk membentuk karakter diluar kelas adalah dengan pembiasaan, nasehat dan kontrol dari para guru lain tentang bagaimana cara

¹⁹ Data Hasil wawancara dengan Mahfudz, Guru Aqidah Akhlak MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati, pada tanggal 14 Oktober 2020.

berakhlak yang baik. Misalnya ketika bertemu guru ataupun staf administrasi memberikan sapaan atau bersalaman.²⁰

Memang implementasi keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII mata pelajaran aqidah akhlak ini harus dibiasakan agar tertanam karakter yang diharapkan. Pelaksanaan keagamaan dalam membentuk karakter ini, peserta didik senantiasa diberikan pembelajaran seputar Aqidah Akhlak. Guru juga harus terbiasa untuk berperilaku yang sopan dan santun dengan harapan agar peserta didik mencontoh perilaku kebiasaan gurunya yang sering mereka lihat, karena guru merupakan suri tauladan bagi para peserta didiknya. Setelah pembiasaan dan pemberian contoh, guru juga memantau perkembangan akhlak dan karakter peserta didik dengan adanya arahan dan nasehat. Jadi setiap ada peserta didik yang berperilaku kurang baik, guru langsung menegur dan memberi pengarahan tentang bagaimana bersikap yang santun agar tertanam nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.²¹

Pengembangan budaya keagamaan supaya bisa berhasil dengan baik, yang perlu diperhatikan adalah pemberian contoh (teladan); pembiasaan hal-hal yang baik; penegakan kedisiplinan; pemberian motivasi dan dorongan; pemberian hadiah terutama secara psikologis; menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan peserta didik. Strategi-strategi diatas dapat berjalan dengan baik apabila ada dukungan yang baik dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat maupun guru dan kepala madrasah. Adapun pengembangan budaya keagamaan yaitu bertujuan agar peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang lebih positif dan selaras dengan norma moral yang berlaku, baik yang bersifat keagamaan ataupun kultural dan tradisional.²²

Langkah kongrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, meminjam teori Koentjoroningrat tentang wujud kebudayaan meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek

²⁰ Data hasil wawancara dengan Muhammad Farel Aditya Peserta Didik MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati, pada tanggal 15 Oktober 2020.

²¹ Data hasil wawancara dengan Sarmidi, Kepala MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati, pada tanggal 14 Oktober 2020.

²² Rodiyah, Mansur, and Safi'i, "Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang," 4.

keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.²³ Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama oleh seluruh komponen madrasah berkaitan dengan nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan.

Madrasah merupakan peran penting dalam dunia pendidikan. Peran serta madrasah tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan rumah dan lingkungan masyarakat, walaupun nilai urgensinya berbeda-beda sesuai dengan waktu, lokasi, dan faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, sejak awal bersekolah harus diarahkan agar dapat beroperasi sejalan dengan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Hal itu dimaksimalkan untuk mencapai target pendidikan yang telah digariskan, merealisasikan sasaran yang telah dibuat, sama-sama memiliki rasa tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam akidah dan moralnya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa karakter lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan peserta didik baik di madrasah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara madrasah, masyarakat dan orangtua.²⁴

²³ Naim, *Character Building*, 130.

²⁴ Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," 4.

Oleh karena itu upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran tersebut dapat dilakukan sehari-hari agar moral dapat terbentuk dalam diri peserta didik. Karena tujuan pembentukan karakter peserta didik melalui model pembiasaan adalah membantu kepada orang perorangan atau kelompok dengan memberikan pengarahan diri, mengarahkan peserta didik agar dapat berperilaku baik dan sopan serta memperoleh kebahagiaan hidup serta mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan kedudukannya sebagai makhluk Allah. Maka guru pembimbing disini dapat membantu peserta didiknya yang telah melanggar aturan madrasah dengan membiasakan memberi pengarahan dan penyuluhan kepada peserta didik tersebut.

Melalui uraian di atas, maka implementasi keagamaan peserta didik dalam membentuk karakter melalui pembelajaran aqidah akhlak tersebut tidak hanya dilaksanakan di dalam madrasah, tetapi juga di luar madrasah dengan adanya kontrol dari orang tua. Juga pembentukan karakter peserta didik tersebut selalu diberikan kepada mereka dengan pengarahan dan penyuluhan mengenai perilaku-perilaku yang baik dan tidak melanggar akhlak yang tidak sesuai agar peserta didik dapat melaksanakan dan membiasakan dengan sikap yang terpuji sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Begitu juga peserta didik dapat menerapkan sikap-sikap yang terpuji baik di madrasah, masyarakat, maupun di lingkungan sekitarnya agar moral peserta didik dapat terbentuk melalui pembiasaan sikap-sikap dan perilaku yang terpuji itu.

2. Analisis Hambatan dalam Implementasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati

Guru merupakan faktor utama dalam membimbing peserta didik, apabila guru tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya dan tidak mampu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran tersebut belum efektif. Guru agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat, serta pribadi yang baik bagi peserta didiknya, karena disebut guru yang professional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam penyampaian materi terkadang ada faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan

memiliki langkah-langkah tersendiri apabila mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran.

Guru mempunyai peranan penting dalam mendukung kelancaran penerapan metode pembelajaran. Artinya guru dalam kegiatan pembelajaran berusaha bagaimana agar pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik sehingga dapat merangsang keberanian mereka untuk berpendapat. Hal ini mengindikasikan bahwa guru harus berusaha sebisa mungkin menggunakan cara untuk berkomunikasi pada peserta didik dan membiarkan mereka berpendapat sesuai hati mereka, secara tidak langsung ini dapat merangsang peserta didik untuk belajar lebih semangat di dalam kelas. Misalnya: guru mengajar dengan menggunakan cara yang demokratis yaitu dengan memberikan kebebasan untuk berpendapat pada peserta didik.

Hasil temuan data tentang hambatan dalam implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati yaitu terbatasnya waktu untuk menerapkan berbagai macam metode dan strategi. Selain itu juga kurangnya perhatian peserta didik dalam pembelajaran, kurangnya dorongan dari orang tua, dan juga ada sebagian peserta didik yang kerap melanggar aturan madrasah dan belum bisa memperbaiki perilakunya.²⁵ Selain itu kemampuan intelegensi peserta didik yang berbeda-beda. Masih ada sebagian peserta didik yang kurang memperhatikan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran terkadang dilaksanakan dengan daring, karena situasi dan kondisi negara yang saat ini masih belum bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang normal seperti biasanya.²⁶

Hambatan lain yaitu ketika pembelajaran masih banyak peserta didik yang kurang fokus ketika mengikuti pembelajaran. Dan juga masih banyak peserta didik yang kurang sopan dalam berperilaku terhadap guru yang menjadikan mereka tersebut belum bisa menerapkan materi yang ada dalam aqidah akhlak.²⁷ Juga alokasi jam pada setiap pekan terbatas, karena pembelajaran singkat, dan juga masih daring yang menjadikan peserta didik

²⁵ Data hasil wawancara dengan Sarmidi, 14 Oktober 2020.

²⁶ Data hasil wawancara dengan Mahfudz, 14 Oktober 2020.

²⁷ Data hasil wawancara dengan Khoirun Nisa', Peserta Didik MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati, pada tanggal 15 Oktober, 2020.

kurang kesadarannya untuk berperilaku sesuai yang diajarkan.²⁸ Selain itu, materi yang disampaikan hanya sebentar dan ketika pembelajaran lewat daring yang sebenarnya kurang maksimal, karena daring terkadang ada yang mengikuti dan ada yang tidak. Itulah yang menghambat pembentukan karakter peserta didik.²⁹

Dalam hal ini, peserta didik memerlukan pembimbing beriman yang dapat terus mengontrol perjalanan mereka hingga kedepan nanti, yaitu ketika memasuki masa puber. Pada saat itulah, halangan yang merintangai jalan peserta didik dalam bergaul dan hidup dengan keimanan akan diuji yang beresiko pada degradasi moral. Pada waktu yang bersamaan pula, eksistensi orang tua mulai tampak dalam pandangan anak-anak mereka. Semua orang tua akan merasa bahagia dengan pendidikan yang didapat oleh anak-anak mereka. Oleh karena itu, pembentukan karakter ini diperlukan sejak dini agar peserta didik mampu membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk yang harus dijauhi.

Melalui pemaparan diatas, peneliti sependapat dengan Suryobroto yang mengatakan bahwa tugas dan peranan guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat proses belajar mengajar. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor dan lain-lain sesuai kompetensi yang dimilikinya. Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di madrasah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar yang disebut administrasi kurikulum.³⁰

Selain itu guru juga harus mempunyai kompetensi yang professional. Kompetensi tersebut dikembangkan berdasarkan analisis tugas-tugas yang harus dilakukan guru. Oleh karena itu kompetensi tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam mendidik peserta didik. Melalui pengembangan kompetensi profesi, diusahakan agar penguasaan akademis dapat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar.³¹

²⁸ Data hasil wawancara dengan Alma Noviana, Peserta Didik MTs Asy'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati, pada tanggal 15 Oktober, 2020.

²⁹ Data hasil wawancara dengan Muhammad Farel, 15 Oktober 2020.

³⁰ B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

³¹ Suryobroto, 4.

Efektifitas suatu kegiatan tergantung terlaksana tidaknya suatu perencanaan. Karena perencanaan maka pengajaran menjadi lebih baik dan efektif. Cara untuk mencapai hasil belajar yang efektif, yaitu peserta didik harus dijadikan pedoman setiap kali membuat persiapan dalam mengajar.³²

Hal-hal diatas itu tidak harus terjadi di kelas, maka guru harus mengambil tindakan untuk menenangkan suasana kelas sehingga terjadi interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Salah satu usaha untuk memancing perhatian peserta didik adalah dengan menggunakan media yang merangsang peserta didik untuk berpikir. Cara lainnya adalah menghubungkan yang akan dijelaskan itu dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik atau bahan apersepsi.

Melalui uraian di atas, maka penanaman nilai karakter dapat dilakukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan. Pembentukan karakter disini dapat terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan perilaku yang dilakukan, maka apabila peserta didik dibina dan dididik dengan kebiasaan baik maka peserta didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang baik. Sebaliknya apabila peserta didik itu dibina dengan kebiasaan jelek maka peserta didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang jelek karena hal-hal yang sering dilakukan itu telah menjadi kebiasaan. Maka kendala-kendala yang ada haruslah disikapi oleh semua orang dalam lingkungan sekitar peserta didik. Orang tua, guru, dan semua pihak harus setiap saat mengawasi peserta didik dan tidak bosan untuk selalu menasehati dan mengingatkan mereka, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran aqidah akhlak tersebut secara optimal.

3. Analisis Faktor Pendukung dalam Implementasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Asy'ariyyah Tlogowungu Pati

Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai atau hukum baik dan buruk, dan benar atau salah. Dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang yang mempunyai tingkah laku yang baik disebut orang yang bermoral. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial. Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari

³² Suryobroto, 7.

sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amalnya.

Hasil temuan tentang faktor pendukung implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII ini yaitu materi yang diberikan guru terhadap peserta didik sudah sesuai dengan kurikulum dari pemerintah, dimana pembelajaran aqidah akhlak ini sudah menggunakan kurikulum 2013. Juga disini menggunakan alat bantu berupa proyektor yang menjadikan peserta didik lebih antusias dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.³³ Selanjutnya pembentukan karakter peserta sulit dilakukan karena terkait dengan pembentukan kepribadian yang abstrak. Proses pembentukan karakter di madrasah ini tidak akan berhasil tanpa kerjasama dan kekompakan pengajar, serta kerjasama dan kekompakan seluruh bagian madrasah. Oleh karena itu, guru berupaya untuk mengikutsertakan seluruh warga madrasah dalam diskusi mengenai program-program pembinaan yang akan dilaksanakan. Hal ini ditegaskan kepada semua guru, staf administrasi hingga pegawai bertanggung jawab untuk membina akhlak atau membentuk karakter peserta didik, bukan hanya guru aqidah akhlak saja. Kekompakan menerapkan sopan santun kepada seluruh warga madrasah selama ini telah berhasil dan membina para peserta didik kearah pembentukan akhlak yang mulia berjalan sangat baik.³⁴

Temuan lain tentang faktor pendukung implementasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik yaitu lebih mudah membimbing peserta didik untuk bertindak dengan benar karena usia mereka yang masih relatif mudah untuk diatur. Selain itu, sistem madrasah yang selalu menekankan untuk mencontoh guru dengan perilaku yang baik juga mendukung.³⁵ Peserta didik selalu anjurkan untuk memperlakukan semua orang dengan hormat, termasuk guru, orang yang lebih tua, dan teman. Untuk mendorong peserta didik memperbaiki perilakunya, mereka juga harus melindungi diri dari

³³ Data hasil wawancara dengan Mahfudz, 14 Oktober 2020.

³⁴ Data hasil wawancara dengan Sarmidi, 14 Oktober 2020.

³⁵ Data hasil wawancara dengan Khoirun Nisa', 15 Oktober 2020.

tindakan yang tidak baik. Disamping itu mereka harus mempunyai tawadhu³⁶ kepada guru dimanapun.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa karakter lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Karakter sangat penting dalam proses pembentukan akhlak peserta didik.

Menurut Mangunwijaya yang dikutip Erni, nilai keagamaan adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya.³⁷

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian (*personality*) yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter peserta didik, yaitu: pertama, peserta didik dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; kedua, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tidak menjadi masalah ketika kemampuan peserta didik itu berbeda-beda.³⁸

Dalam hal ini guru sebagai pengarah dalam penanaman karakter peserta didik, karena guru merupakan pembimbing dan pembina dalam pembelajaran peserta didik menuju gerbang kebaikan. Faktor pendukung lain selain guru adalah faktor yang

³⁶ Data hasil wawancara dengan Alma Noviana, 15 Oktober, 2020.

³⁷ Susilawati, "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy," 37.

³⁸ Nasrullah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa," 11.

berasal dari peserta didik itu sendiri. Peserta didik sebagai objek atau sasaran pembelajaran akan sangat mendukung sekali karena pada hakekatnya kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara objek dan subjek pendidikan, yaitu guru dan peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik harus berupaya untuk lebih aktif dan melatih untuk percaya diri dalam mengemukakan pendapat sehingga persepsi yang selama ini menganggap bahwa peserta didik hanyalah sebagai penerima ilmu pengetahuan harus segera dirubah, karena dengan metode diskusi ini peserta didik berusaha untuk menjadi penemu, yaitu menemukan ilmu pengetahuan melalui pengalaman yang dimilikinya.

Posisi penting seorang guru tercermin dari kepribadian yang dimilikinya dan pengaruh serta daya tarik yang ditimbulkannya dalam diri peserta didiknya. Apa yang tercermin dalam diri peserta didik merupakan pencitraan dari salah seorang guru yang dikaguminya, baik dari segi akhlak, pemikiran, ide, gagasan, maupun moralnya. Daya tarik seorang guru akan sangat besar mempengaruhi kepribadian peserta didik, apalagi pada saat mereka masih dalam usia sekolah dasar. Kemudian, dilanjutkan dengan usia sekolah menengah pertama dan tingkat atas. Oleh karena itu, islam telah menjadikan guru sebagai sosok yang layak untuk mengemban dan membawa ide, gagasan, serta nilai-nilai dakwah. Guru harus senantiasa berusaha mewujudkan ide dan gagasannya tersebut, serta mencari sarana dan alat yang tepat dengan bersungguh-sungguh.³⁹

Guru juga merupakan contoh bagi yang lainnya dalam akhlak, cara berpikir, dan mentalnya. Sebagaimana halnya Rasulullah SAW adalah panutan dan ikutan bagi seluruh orang beriman. Guru harus bisa menjadi teladan dan contoh bagi peserta didik dan masyarakat, baik ketika berada di madrasah, masjid, maupun tempat lain.

Peran guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggung jawabkan semua itu kepada generasi yang akan datang. Peserta didik yang berada di madrasah menjadi amanah yang dipikulkan kepada guru. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada mereka dalam

³⁹ Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua)*, Cet. 1 (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 108-9.

melaksanakan pendidikan. Mereka diberikan tugas untuk mendidik peserta didik agar menjadi orang yang beradab. Para guru diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar peserta didik menjadi baik dan memiliki keutamaan yang terpuji. Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa peserta didik, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, dan memelihara urusan mereka.

